

**JARINGAN ISLAMISASI KESULTANAN DEMAK
DI NUSANTARA ABAD XV-XVI**

SKRIPSI

Ditujukan untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
Humaniora Prodi Sejarah Peradaban Islam Pada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Oleh :

Fanni Izzah

NPM 1961020040

Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**FAKULTAS ADAB
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/2023 M

**JARINGAN ISLAMISASI KESULTANAN DEMAK DI
NUSANTARA ABAD XV-XVI**

SKRIPSI

Ditujukan untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
Humaniora Prodi Sejarah Peradaban Islam Pada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Oleh :

Fanni Izzah

NPM.1961020040

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing 1: Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Pembimbing 2 : Uswatun Hasanah, S.Pdi, M.Hum

**FAKULTAS ADAB
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023**

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya memaparkan tentang jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara pada abad XV-XVI, baik jaringan Islamisasi lokal Kesultanan Demak di Jawa maupun jaringan Islamisasi regional Kesultanan Demak di Sumatera dan Kalimantan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber melalui dokumen sezaman seperti babad dan hikayat, serta sumber tertulis tambahan guna memperkuat teori, dan sumber benda.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara abad XV-XVI terdapat pola jaringan yang berbeda di setiap wilayah Islamisasi Demak baik berupa unsur maupun faktor yang menyebabkan Kesultanan Demak melakukan Islamisasi di wilayah lokal maupun regional di Nusantara. Pola pada jaringan Islamisasi Lokal Kesultanan Demak di Jawa masing-masing memiliki perbedaan, di Jawa Tengah unsur yang lebih dominan adalah kekeluargaan antara keluarga Kesultanan Demak dengan penguasa kadipaten, di Jawa Timur karena faktor ekspansi yang dipimpin Sultan Trenggono, sedangkan di Cirebon dan Banten terdapat unsur dakwah oleh Sunan Gunung Jati utusan ari Demak dan ekspansi Sunda Kelapa. Sedangkan pola jaringan Islamisasi regional Kesultanan Demak di Palembang, Malaka dan Banjar masing-masing memiliki persamaan pola dalam hal ekspansi militer.

Kata Kunci : Jaringan, Kesultanan Demak, Lokal, Regional

ABSTRACT

This research seeks to explain the Islamization network of the Demak Sultanate in the archipelago in the XV-XVI century, both the local Islamization network of the Demak Sultanate in Java and the regional Islamization network of the Demak Sultanate in Sumatra and Kalimantan.

This research uses historical research methods which include heuristics, verification, interpretation, and historiography. Collecting sources through contemporary documents such as chronicles and sagas, as well as additional written sources to strengthen theories and source objects.

The results of this research found that in the Islamization network of the Demak Sultanate in the 15th-16th century archipelago, there were different network patterns in each area of Demak Islamization, both in the form of elements and factors that caused the Demak Sultanate to carry out Islamization in local and regional areas in the archipelago. The patterns in the local Islamization network of the Demak Sultanate in Java each have differences, in Central Java the more dominant element is kinship between the Demak Sultanate family and the ruler of the duchy, in East Java it is due to expansion factors led by Sultan Trenggono, while in Cirebon and Banten there are elements preaching by Sunan Gunung Jati, a messenger from Demak and the expansion of Sunda Kelapa. Meanwhile, the regional Islamicization network pattern of the Demak Sultanate in Palembang, Malacca and Banjar each has a similar pattern in terms of military expansion.

Key Words : Network, Demak Sultanate, Local, Regional.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fanni Izzah
NPM : 1961020040
Program : Sejarah Peradaban Islam
Studi
Fakultas : Adab

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara Abad XV-XVI” merupakan karya peneliti dan bukan hasil plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 05 Oktober 2023



Fanni Izzah

NPM. 1961020040



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **JARINGAN ISLAMISASI KESULTANAN DEMAK DI NUSANTARA
ABAD XV-XVI**
Nama : **Fanni Izzah**
NPM : **1961020040**
Jurusan : **Sejarah Peradaban Islam**
Fakultas : **Adab**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drg. Siti Masjukroh, M.Sos.
NIP. 1911205199032001

Uswatun Hasanah, S.Pd.i, M.Hum
NIP.198910042020122016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Dr. Wahyu Irvana, S.Hum., M.Ag
NIP. 198401122020121001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB PROGRAM
STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara Abad XV-XVI”**, Disusun oleh: **Fanni Izzah, NPM: 1961020040**, Jurusan Sejarah Peradaban Islam telah diajukan dalam sidang Munaqosyah pada hari Selasa, 14 November 2023, Pukul 10:15-12:15 WIB di Ruang Sidang Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Wahyu Iryana, S.Hum. M.Ag**

Sekretaris : **Aan Budianto, S.Pd, M.A**

Penguji Utama : **Dr. Abd. Rahman Hamid**

Penguji Pendamping I : **Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I**

Penguji Pendamping II : **Uswatun Hasanah, S.Pd.I, M.Hum**

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab



Dr. H. Ahmad Bukhari Muslim, Lc. M. A.
NIP. 196212271996031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

وَالرِّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتِكْبَرٍ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

“(1.) Wahai orang yang berkemul (berselimut)! (2.) bangunlah, lalu berilah peringatan! (3.) dan agungkanlah Tuhanmu, (4.) dan bersihkanlah pakaianmu, (5.) dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, (6.) dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (7.) Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.”

(QS.Al-Muddatsir: 1-7)



PERSEMBAHAN

Puji Syukur yang tak henti-hentinya peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat pada peneliti hingga saat ini dan atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, yang akan peneliti persembahkan kepada orang-orang tersayang yang telah memberi banyak doa dan dukungan. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tuaku yang tercinta umi Lailatul Muarofah dan abah Abdullah Nawawi, serta kakak-kakakku tersayang Shofa Yusuf, Zahro Infahyatullah, Najmudin Alawi. Dan tentunya skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater kampus tercinta saya Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

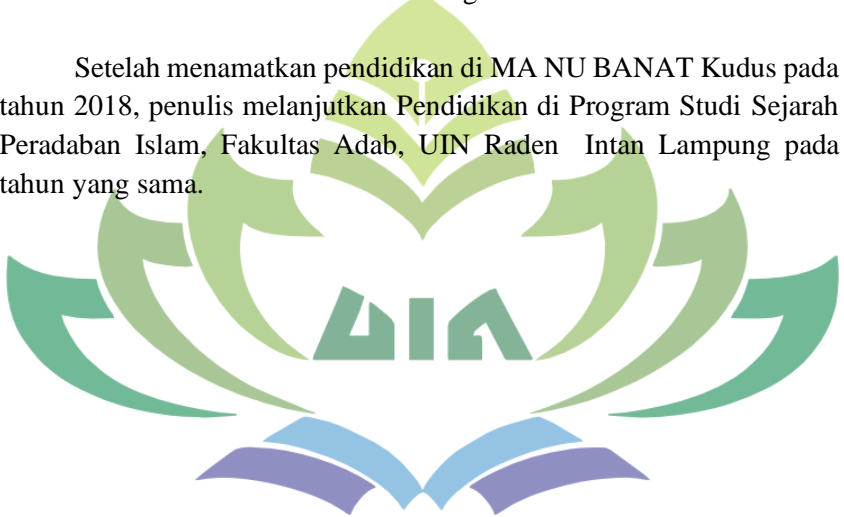


RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap saya adalah Fanni Izzah, dilahirkan di Desa Tri Darma Wirajaya, Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 17 Januari. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Putri dari pasangan Bapak Abdullah Nawawi dan Ibu Lailatul Muarofah. Bertempat tinggal di Desa Tri Darma Wirajaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang. Berikut riwayat pendidikan penulis :

1. SDN 01 Tri Darma Wirajaya,
2. SMPU Darusy Syafa'ah Lampung Tengah
3. MA NU BANAT Kudus Jawa Tengah

Setelah menamatkan pendidikan di MA NU BANAT Kudus pada tahun 2018, penulis melanjutkan Pendidikan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, UIN Raden Intan Lampung pada tahun yang sama.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarokatuh

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan Rahmat dan Taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan atau skripsi ini dengan judul *Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara Abad XV-XVI*, skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 Humaniora (S.Hum) program studi Sejarah Peradaban Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi Penelitian ini jauh dari kata sempurna, baik segi penyusunan, bahasan maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, guna menjadi acuan dalam bekal pengalaman bagi penulis agar menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaludin Z Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Bukhori Muslim, Lc, MA selaku Dekan Fakultas Adab.
3. Bapak Dr. Wahyu Iryana, S.Hum, M.Ag selaku Ketua Prodi dan bapak Aan Budiarto, S.Pd. MA selaku sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan arahan serta bimbingan selama masa perkuliahan.

4. Kepada Ibu Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I selaku pembimbing 1. Terimakasih telah meluangkan waktunya dalam memberikan bekal keilmuan, pengarahan, bimbingan, dukungan serta motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd.I, M.Hum selaku pembimbing 2. Terimakasih telah meluangkan waktunya dalam memberikan bekal keilmuan, pengarahan, bimbingan, dukungan serta motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh perangkat dosen fakultas Adab, yang telah memberi ilmu terbaik kepada penulis dari awal perkuliahan hingga hari ini.
7. Tim penguji yang telah meluangkan waktunya guna menguji skripsi penulis dalam Sidang Munaqosyah.
8. Seluruh Staff dan tenaga pendidik Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung yang membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
9. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan doa,dukungan dan nasihat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar SPI angkatan 2019,terimakasih atas kebersamaannya selama ini: Arifin, Aryono, Bagas Pradana, Elda Harits Fauzan, Fina Afifaturohmah, Hussein Ismae, Indah Parwati, Kiki Widayari, Nurma Sapitri, Nur Lukman, Riska Iriana Putri, Rijal Khoiruddin, Syahril Ramadhan, Siti Maftuhatus Shofia, Tri Nuranika Sari, Yelvi Maitano Saputri, Yudha Atthariq dan teman-teman lainnya.
11. Kepada sahabat ngabku Anna, Riko, Havivah dan sahabat peri-periku Sopi, Melly, Tiara, Suci, yang telah menemani dan menghibur hari-hari saya <3.

12. Kepada idola saya BTS (Jungkook, RM, Jin, Suga, J-Hope, Jimin,V) dan ENHYPEN (Heeseung, Jungwon, Jay, Jake, Sunghoon, Sunoo, Ni-ki) yang telah menjadi penyemangat bagi penulis melalui lagu-lagunya yang menemani penulis dalam menulis skripsi, *because K-Pop for the rescue* 😊.
13. *Last but not least, tI wanna thank me, I wanna thank me for believeng in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me never quitting, I wanna thank me always being a giverand trying to give more than i receive, I wanna thank me for trying do right than wrong, I wanna thank me for just being me all times. Be proud, I survived the days you thought you couldn't, I love me <3.*

Demikian lah kata pengantar yang dapat penulis sampaikan. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca pada umumnya, dan khususnya untuk penulis sendiri.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Kajian.....	1
B. Lingkup Kajian.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II. PERAN SULTAN DAN WALISONGO DALAM MEMBENTUK JARINGAN ISLAMISASI KESULTANAN DEMAK 1478-1550 M	
A. Berdirinya Kesultanan Demak.....	17
B. Peran Sultan Kesultanan Demak dalam membentuk Jaringan Islamisasi.....	19
1. Menaklukan Majapahit 1478 M.....	20
2. Mendirikan Masjid Agung Demak 1479 M.....	21
3. Mengembangkan Pendidikan 1478-1550 M.....	24
4. Ekspansi Kota-kota Pelabuhan di Jawa 1478-1550 M.....	26
5. Ekspansi Wilayah-wilayah di Pulau Jawa 1511-1550 M.....	28
C. Peran Walisongo di Kesultanan Demak	30

1. Sunan Kalijaga sebagai penasehat kerajaan dan imam besar Masjid Agung Demak 32
2. Sunan Gunung Jati sebagai pendakwah dan menghadapi serangan Portugis 34

BAB III. JARINGAN LOKAL ISLAMISASI DEMAK DI NUSANTARA

1478-1550 M

- A. Jalur Islamisasi Kesultanan Demak 37
- B. Jaringan Lokal Islamisasi Demak di Tanah Jawa 44
 1. Hubungan melalui Kadipaten-kadipaten di Jawa Tengah 45
 2. Memperkuat Kedaulatan Demak di Jawa Timur 49
 3. Ekspansi dan perlindungan di Cirebon, Banten & Sunda Kelapa 55

BAB IV. JARINGAN REGIONAL ISLAMISASI DEMAK DI NUSANTARA 1511-1550 M

- A. Hubungan antara penguasa di Palembang 61
- B. Penyerangan ke Malaka 66
- C. Hubungan dengan kerajaan Daha di Kalimantan 70

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan 75
- B. Saran 76

DAFTAR

PUSTAKA 79

LAMPIRAN 83

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Masjid Agung Demak (Sumber: dokumentasi penulis).....23
- Gambar 2 Masjid Agung Demak tempo dulu (sumber: Era.id).....23
- Gambar 3 Makam Raja-raja Kesultanan Demak (Sumber: dokumenetasi penulis).....30
- Gambar 4 Makam Raja-raja Kesultanan Demak (sumber: dokumenetasi penulis).....
..... 30
- Peta 1 Peta Jaringan Islamisasi Demak Lokal dan Regional abad XV-XVI. (Sumber: diolah dari hasil penelitian)..... 34
- Peta 2 Peta Kekuasaan Demak di Tanah Jawa dalam Jaringan Islamisasi Lokal. (Sumber: diolah dari hasil penelitian).....44
- Peta 3 Peta Jaringan regional Islamisasi Kesultanan Demak. (Sumber : diolah dari hasil penelitian).....61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Kajian

Demak merupakan daerah yang wilayahnya terletak di tepi selat diantara pegunungan Muria di pulau Jawa yang pada masa abad XV menguntungkan untuk perdagangan dan juga pertanian. Selat yang sebelumnya lebar tersebut dulunya dapat dilayari dengan baik oleh kapal dagang yang mengambil jalan pintas dengan rute dari Semarang untuk berlayar ke Rembang dan Tuban. Sebelum masuknya Islam ke Nusantara perlahan mengubah kebudayaan Hindu-Budha yang awalnya menjadi pengaruh besar di Nusantara dan masuknya Islam di Indonesia pun juga mempengaruhi kemunduran kerajaan Hindu, yakni salah satunya ialah kerajaan Majapahit. Majapahit yang saat itu kacau menjadi kesempatan bagi masyarakat yang ingin mendirikan kerajaan Islam, Demak yang tadinya merupakan salah satu daerah kekuasaan Majapahit memutuskan untuk melepaskan diri dari Majapahit yang nantinya mendirikan kerajaan sendiri dan menjadi awal lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa.

Islamisasi di Demak bisa dilihat dari eksistensi Kesultanan Demak yang di pimpin oleh Raden Patah yang merupakan putra dari raja Majapahit yakni Brawijaya V sedangkan ibunya adalah Siu Ban Ci putri dari Campa yang memeluk Islam. Demak juga merupakan wilayah yang dihadiahkan oleh Kertabumi Brawijaya V kepada Raden Patah. Dan setelah menerima wilayah ini, maka Raden Patah pun memanfaatkan sebaik-baiknya, ia memeluk agama islam dengan terang-terangan dan memutuskan ikatannya dari Majapahit yang kala itu diambang keruntuhan. Dan dengan bantuan daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam juga seperti Tuban, Jepara dan Gresik ia mendirikan Kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya dan juga pun Kesultanan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Lalu hampir seluruh penduduk Demak beragama Islam. Karena banyaknya sungai dan pantai yang berada di wilayah ini menjadikan Demak mampu

berkembang karena didukung oleh para syah Bandar di Tuban, Gresik, dan Ampel denta, juga para saudagar Islam, disamping potensi sumber daya alam yang melimpah.¹

Selain itu, perkembangan Islamisasi di Demak tidak terlepas dari peran ulama atau wali yang sangat penting bagi berjalannya pemerintahan Kesultanan Demak. Demak bisa berjaya bisa dikatakan karena adanya kolaborasi antara ulama dan umaro (pemimpin) dalam mengatur tata pemerintahan dimana kerajaan atau juga disebut dengan kesultanan dalam perkembangannya berfungsi tidak hanya sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga sekaligus sebagai basis bagi berlangsungnya proses islamisasi. Para wali ikut andil memainkan peranannya di dalam politik Islamisasi Jawa yang tidak hanya berekspansi di wilayah pulau Jawa saja, tetapi juga melakukan penaklukan-penaklukan terhadap daerah yang belum Islam yang dalam penelitian ini dibahas dalam bab jaringan lokal dan regional Islamisasi Demak.

Raden Patah sendiri merupakan murid dari Sunan Ampel, ia dalam memngambil bagian dalam menentukan kebijakan pemerintah untuk keamanan dan kesejahteraan negara memerlukan peran para walisongo, dimana dalam hal ini Sunan Kalijaga mendapat peran penting dalam process dakwah islam baik secara langsung ataupun dalam pemerintahan dan kegiatan seni dan budaya. peran Sunan Kalijaga dalam pemerintahan sudah dimulai sejak awal berdirinya Kesultanan Demak dimana beliau bersama para wali lainnya menunjukan peran sebagai penasihat berjalannya pemerintahan Kesultanan Demak dibawah Raden Patah seperti dengan pendiriannya Masjid Agung Demak yang menjadi sentral Kerajaan Demak. Demak pun menjadi wilayah yang ramai dan pusat ilmu pengetahuan dan penyebaran agama Islam. Dalam penguasaan Raden Patah , Demak juga memiliki pelabuhan yang besar yang menjadi lalu lintas bagi para nelayan dan perdagangan,

¹Supratno Raharjo dan Wiwin Djuwita (1997), berjudul *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang Di jalur Sutra*.Hlm.13.

hingga akhirnya Kesultanan Demak menjadi pusat Kerajaan Islam pertama di Jawa.²

Demak sebagai ibu kota Kesultanan Islam, menjadikannya sebagai tonggak perjuangan untuk menyebarkan agama Islam atau Islamisasi pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-16. Karena itu, Kesultanan Demak memperluas pengaruhnya dalam membentuk Jaringan Islamisasi tidak hanya ke wilayah barat pulau Jawa saja tetapi juga ke wilayah timur Pulau Jawa (lokal), bahkan juga ke daerah-daerah luar Jawa (regional). Pada tahun 1527, tentara Demak dalam pimpinan Sultan Trenggono berhasil mengekspansi Jawa Timur berhasil menguasai Tuban, Wirosari (Purwodadi), kemudian tahun berikutnya menguasai Gagelang atau Madiun, Madangkunga (Blora), Surabaya, Pasuruan, Lamongan, Wilayah gunung Penanggungan, dan Kediri dalam bentuk kadipaten dibawah kekuasaan Kesultanan Demak. Perluasan wilayah dan mitra kerajaan semakin bertambah di sepanjang pantai utara Jawa dan hal ini tidak terlepas dari peran besar Wali Songo sebagai sentral jaringan Islamisasi Demak di Jawa. Selain itu, kebijakan politik luar negeri Kesultanan Demak dalam jihad melakukan penyerangan kepada Portugis di Malaka dan Sunda Kelapa yang walaupun tidak berhasil menundukkan Malaka, tetapi hal itu dapat menjadi bukti kemakmuran ekonomi dan kebijakan politik yang luar biasa pada masa Kesultanan Demak karena berani melakukan tindakan perlawanan dan ekspansi ke luar negeri yang memerlukan banyak sekali biaya dalam melancarkan aksinya. Karena hal ini juga dapat dikatakan bahwa Kesultanan Demak dalam jaringannya tidak hanya di Jawa saja (lokal) tetapi juga melakukan ekspansi jaringan ke luar Jawa (regional).

Jaringan Islamisasi Demak di Nusantara dalam tulisan ini berusaha memaparkan jaringan wilayah yang tersentuh oleh dakwah Islam pada masa eksistensi Kesultanan Demak dimana kehidupan sosial dan budaya masyarakat Demak lebih berdasarkan pada agama dan budaya Islam karena pada dasarnya Demak adalah

²Maryam, Transformasi Kultural ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak), Jurnal IAIN Bengkulu Vol. 1 No. 1. hlm 6

pusat penyebaran Islam di Pulau Jawa. Perluasan dalam islamisasinya tidak hanya di Jawa (lokal), namun juga mencakup regional dalam jaringannya. Di Jawa Demak menjalin hubungan dengan cakupan daerah vasalnya diantaranya Tuban beserta jajaran wilayah kota di pesisir utara Pulau Jawa menjadi bagian dari kerajaan Demak serta bagian timur seperti Surabaya, Madiun, Pasuruan, Malang, dan Blambangan. Sedangkan di barat Jawa, Sunan Gunung Jati selaku ulama dan penasihat Kerajaan Demak juga hijrah ke barat melakukan dakwah Islam ke Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa. Pada tahun 1513, Demak juga melakukan penyerangan ke Malaka yang juga menjadikannya jaringan dalam konsep islamisasi Demak yang dipimpin Pati Unus yakni putra Raden Patah. Penyerangan ini dilakukan untuk merebut Malaka yang tadinya memeluk Islam namun dikuasai oleh Portugis. Dan dalam penyerangan tersebut Demak dibantu oleh pasukan daerah vasalnya yaitu Palembang. Banjar juga disebutkan menjadi jaringan islamisasi Demak, masuknya Islam ke Banjar, dari salah satunya kalangan yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Kalimantan Selatan setelah kerajaan Daha berhasil direbut oleh pangeran Samudra bersama pasukan militer Kerajaan Demak.³Demikian penelitian “ Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara Abad XV-XVI” yang akan dipaparkan oleh penulis semoga bisa menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

B. Lingkup Kajian

1. Temporal

Dalam penelitian Jaringan Islamisasi Demak di Nusantara, peneliti mengambil temporal pada abad XV hingga abad XVI yakni dimana jaringan dakwah Islam mulai terang-terangan dilakukan saat eksistensi Kerajaan Demak yang dimulai diperkirakan berdirinya tahun 1478 M hingga tahun 1550 M

³Tesis, Khairuzzaini. *Islamisasi Kerajaan Banjar. (Hubungan Kerajaan Demak dengan Kerajaan Banjar atas masuknya Islam di Kalimantan Selatan)*.2013.hlm 3.

masa keruntuhan yang beralih di kesultanan Pajang.

2. Spasial

Keberadaan Demak yang wilayahnya strategis berada dekat dengan pantai utara Jawa bagian tengah menjadi pusat dan aktor dalam jaringan penyebaran agama Islam dibawah pimpinan Raden Patah yang dalam jaringan Islamisasinya di Nusantara terdapat lokal yakni di Jawa dan regional yang meliputi Sumatera dan Kalimantan.

3. Tematik

Secara tematik penelitian ini membahas tentang jaringan Islamisasi, unsur agama, sejarah maritim, Sosial, Politik dibicarakan dalam penelitian ini mengenai Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara abad XV-XVI dalam jangkauan lokal maupun regional dan jalur yang ditempuh Demak dalam membentuk Jaringan baik dengan dakwah maupun ekspansi wilayah-wilayah di Nusantara, serta peran penting para Sultan di kesultanan Demak dan juga Walisongo.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Sultan dan Walisongo dalam membentuk jaringan Islamisasi Kesultanan Demak pada 1478 M?
2. Bagaimana jaringan Lokal dalam Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara Pada Era 1478-1550 M?
3. Bagaimana jaringan Regional dalam Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara Pada Era 1511-1550 M?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Sultan dan Walisongo dalam membentuk jaringan Islamisasi Kesultanan Demak pada 1478M

2. Untuk mengetahui Jaringan Lokal dalam Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara Pada Era 1478-1550 Masehi.
3. Untuk mengetahui Jaringan Regional dalam Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara Pada Era 1511-1550 Masehi.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian terkait *Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak Abad XV* memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Buku Df. Graaf dan TH. Pigeaud (1985), berjudul *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Yang tersebutkan dalam bab 2 membahas tentang lahirnya dan masa kejayaan kerajaan Demak pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke-15 dan pada paruh pertama abad ke-16. Dalam buku ini mengulik letak Demak yang strategis ditengah ulau Jawa dengan jalur pantai pesisir utara Jawa dengan kekuatan pelabuhan yang menadikannya tempat penimbunan perdagangan. Serta dibahas pula silsilah legenda dan sejarah para petinggi Islam mulai dari pertama di Demak dan juga hubungan-hubungan antara raja-raja Demak sekitar tahun 1500 serta kekalahan perang dilaut melawan orang-orang Portugis di Malaka. Sedangkan dalam penelitian saya akan memfokuskan jaringan yang terjalin antara Demak dengan wilayah-wilayah yang disinggung dalam karya ini.
2. Buku Safri Burhanudin dkk (2003), berjudul *Sejarah Maritim Indonesia; menelusuri jiwa bahari bangsa Indonesia dalam proses integrasi bangsa*. Yang mengutip dalam bab 3 halaman 103 tentang hubungan pesisir Jawa dengan Majapahit hingga munculnya Demak sebagai kerajaan maritim islam pertama di Jawa. Dalam karya ini pula tersebutkan biografi Sunan Kalijaga selaku pendakwah Islam di wilayah tersebut dan juga bagian dari walisongo (wali Sembilan di Jawa) dan juga biografi dari Raden Pattah yang merupakan putra Raja terakhir dari Majapahit (Brawijaya) serta ia adalah Raja pertama dari berdirinya Kerajaan Demak. Dimana dalam hal ini mencakup urgensi dan relevansi dalam

judul saya, namun yang membedakan dalam penelitian saya akan memfokuskan jaringan Islamisasi Demak yang terjalin dalam dunia maritim di Nusantara.

3. Buku Supratno Raharjo dan Wiwin Djuwita (1997), berjudul *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang Di jalur Sutra*. Dalam karya ini lengkap memaparkan kajian struktur kota, penduduk, serta politik juga keagamaan di Demak, maka sesuai dengan karya tulis yang akan saya ajukan yakni “Jaringan Islamisasi di Demak Abad-15” karya tulis ini dibutuhkan sebagai rujukan. Sebagai pusat bertemunya orang-orang dari berbagai asal dengan kebudayaan yang berbeda-beda, Demak merupakan salah satu titik dari sejumlah besar titik-titik lain yang membentuk jaringan yang dikenal sebagai “Jalur Sutra” yakni sebagai tempat-tempat perniagaankain sutera berlangsung dan juga bias bermaksa reguratif yaitu sebagai tempat manusia saling berhubungan secara kompleks. Penelitian kota Demak dalam karya ini dipusatkan pada masa ketika kota ini menjadi pusat pemerintahan kerajaan Islam pertama abad-15 hingga pertengahan abad-16. Sedangkan dalam penelitian saya akan memfokuskan jaringan yang terjalin antara Demak dengan wilayah-wilayah yang disinggung dalam karya ini dalam melakukan perdagangan sebagai aktivitas ekonomi dalam kerajaan Islam tersebut.
4. Jurnal al-Mawarid: Naili Fadhillah berjudul *Jejak Peradaban dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak*, Jurnal Syariah dan Hukum, Vol.2(1)Februari 2020, Jurnal ini menjelaskan tentang sejarah Kerajaan Demak, peran Raden Fatah hingga runtuhnya Kerajaan Majapahit. Poin pembahasan terletak pada peradaban dan Hukum Islam masa Kerajaan Demak, oleh karena itu selain membahas sejarah Kerajaan Demak juga membahas peradaban Islam serta penerapan Hukum Islam pada saat itu. Ketika berbicara tentang Kerajaan Demak, maka tidak akan lepas dari proses Islamisasi Pulau Jawa. Karena kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang didirikan sebagai tanda bahwa Islam

sudah mulai terintegrasi kepada lembaga politik. Islam masuk ke Indonesia pada abad 8 Masehi melalui perdagangan. Masuknya Islam ke Indonesia perlahan mengubah kebudayaan Hindu-Budha yang sebelumnya menjadi pengaruh besar di Nusantara. Kehadiran dan penyebaran agama Islam di pesisir utara Pulau Jawa, terutama Kerajaan Demak meninggalkan peradaban dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Artikel ini merupakan penelitian dasar yang bersifat kualitatif-normatif dengan pendekatan historis. Sistematika penulisan artikel ini dimulai dari pendahuluan yang berisi sejarah Kerajaan Demak, dilanjutkan pembahasan inti yakni tentang peradaban dan penerapan Hukum Islam masa Kerajaan Demak, kemudian yang terakhir ditutup dengan kesimpulan. Sedangkan Dalam penelitian saya akan memaparkan bagaimana peradaban Demak sebagai kerajaan Islam yang nantinya Demak dapat menncapai jaringannya di lokal maupun regional.

5. Umami Farida, Islamisasi Demak Abad XV M, Jurnal STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2 Desember 2015. Tulisan ini memfokuskan pada peran yang dimainkan dari kekuatan kolaboratif ulama-umara dalam Islamisasi di Demak abad XV M., dengan mengambil Sultan Fattah dan Sunan Kalijaga sebagai tokoh sentralnya. Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang ditempuh ulama-umara selama proses dakwah yaitu mengedepankan hikmah kebijaksanaan, mendekatkan rakyat dan penguasa secara langsung dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam. Pendirian masjid agung dan kesultanan Demak semakin memantapkan aktifitas dakwah Islam di Demak, mengingat dua tempat penting tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat pemerintahan saja, melainkan juga tempat untuk mengatur strategi dan musyawarah dalam memutuskan berbagai persoalan masyarakat. Bahkan, kolaborasi ulama-umara juga berhasil melakukan revolusi di bidang aqidah, ibadah, pendidikan, ekonomi, militer, pemerintahan, seni, hukum dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan dalam

penelitian juga berusaha memparkan bagaimana pola pemerintahan Kerajaan Demak yang terdapat kolaborasi Ulama-Umara dan karena itu islamisasi Demak dapat meliputi pulau Jawa serta luar Jawa.

6. Maryam, Transformasi Kultural ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak), Jurnal IAIN Bengkulu Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016. Alam Jurnal ini Transformasi Islam Kultural ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak). Perkembangan Islam di Nusantara terutama pada masa awal pembentukannya sebagai kekuatan sosial dan budaya, berlangsung dan sejalan dengan dinamika politik internal di wilayah tersebut, kerajaan atau juga disebut dengan kesultanan dalam perkembangannya berfungsi tidak hanya sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga sekaligus sebagai basis bagi berlangsungnya proses islamisasi. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara membuka keyakinan bagi terintegrasinya nilai-nilai Islam kedalam sistem sosial dan politik Nusantara. Kerajaan-kerajaan itu merupakan dari para penguasa, para pedagang dan pengembara muslim berperan sebagai pelaku ekonomi sekaligus juru dakwah yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal. Sedangkan dalam penelitian saya akan memfokuskan jaringan yang terjalin antara Demak dengan wilayah-wilayah yang disinggung dalam karya ini dalam melakukan perdagangan sebagai aktivitas ekonomi dalam kerajaan Islam tersebut.
7. Skripsi berjudul "Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI" ditulis oleh Teguh Fatchur Rozi. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini meliputi bagaimana gambaran umum Kota Tuban, bagaimana kondisi Tuban pada masa kekuasaan kerajaan-kerajaan besar di Jawa, dan apa peranan Tuban dalam proses islamisasi di Jawa. Dalam karya ini dalam bab 3 tersebutkan tentang kerajaan Demak dimana dala bab ini dengan pembahasan kondisi Tuban pada masa kekuasaan Kerajaan-kerajaan besar di Jawa dimana Tuban dibawah Kekuasaan Kerajaan Demak. Tuban

pada masa kekuasaan kerajaan-kerajaan besar di Jawa memberikan banyak kontribusi bagi kemakmuran kerajaan-kerajaan yang membawahnya. Dulu, Tuban dijadikan sebagai pusat militer dan pusat perdagangan internasional. Kerajaan-kerajaan besar di Jawa yang membawahi Tuban adalah Kerajaan Kahuripan, Jenggala, Kadiri, Singasari, Majapahit dan Demak. Sedangkan dalam penelitian saya akan memfokuskan jaringan yang terjalin antara Demak dengan wilayah-wilayah yang disinggung dalam karya ini.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah. Untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian yang dapat menjawab pokok permasalahan penelitian serta mendapatkan data yang relevan, maka yang digunakan adalah metode pengumpulan data dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu sekitar kabupaten Demak sebagai pusat peninggalan Kerajaan Demak yaitu di area Masjid Agung Demak, dengan mengumpulkan informasi tertulis maupun lisan, melakukan pencatatan, hingga membuat laporan. Namun di lain itu adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh secara ilmiah dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

Metode sangat penting dalam penelitian sejarah sebagai pedoman, aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis digunakan dalam penelitian. Landasan utama metode sejarah ialah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya.⁴ Menurut Gottschalk Penelitian Sejarah memiliki empat tahapan pokok yang harus dilalui untuk menghasilkan tulisan sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

⁴William H. Freedeeick dan Soeri Soeroto, *pemahaman Sejarah Indonesia:Sebelum dan Sesudah Revolusi* (Jakarta:LP3S,2005),hlm.13.

1. Heuristik, merupakan pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kritik dalam menguji sumber secara kritis untuk membuktikan kredibilitas sumber.⁵ Sumber sejarah yang digunakan dalam metode sejarah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara abad XV-XVI ini berasal dari beberapa situs peninggalan Kesultanan Demak yaitu Masjid Agung Demak yang dibangun Raden Patah bersama Walisongo, pintu Bledek, Soko guru, situs kolam wudhu, surya Majapahit, pawestren, makam Sunan Kalijaga di Kadilangu serta sumber tertulis baik yang berasal dari buku-buku, berbagai laporan, serta tulisan terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini penulis merujuk dari sumber tertulis yaitu:

pertama, Babad Tanah Jawi oleh W.L Olthof (1941). Karya ini penuh dengan informasi penting tentang sejarah Tanah Jawa Khususnya Kerajaan Mataram yang jumlah halamannya mencapai 800. Dalam teks aslinya memuat silsilah raja-raja Jawa seperti halaman 30-41 membahas Demak, Raden Patah, serta keruntuhan Majapahit. Relevansi karya ini dengan judul saya dimana mengutip Kerajaan Demak dan jalur islamisasinya terdapat dalam karya ini yang dalam periodesasinya terdapat pada akhir abad-15 hingga awal abad 16. Hadirnya karya ini dalam rangka memberikan informasi rekonstruksi sejarah Pulau Jawa dan berbagai peristiwa penting yang terjadi di Jawa yang didalamnya banyak mengisahkan tentang silsilah raja-raja Jawa dan berbagai peristiwa penting yang terjadi di masa silam. Dan faktanya memang sejarah pulau Jawa lengkap dengan silsilah raja-raja jawa serta peristiwa-peristiwa penting disekitarnya.

Kedua, Babad Demak Dr.Purwadi (2012) . Dalam karya ini mengutip bahasan bahwa babad Keraton Demak Bintara erat sekali kaitannya dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa yang dengan dukungan penuh Walisongo keraton Demak Bintara

⁵ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta:Idayu,1978),hlm.11.

mampu tampil sebagai keraton islam yang teguh dan kokoh. Dan dalam hubungannya kerajaan Demak dengan antarbangsa keraton Demak Bintoro merupakan juru bicara kawasan Asia Tenggara karena kontribusi Demak yang sangat penting dalam beberapa bidang seperti pelayaran, ekonomi, perdagangan, kerajinan, pertanian, pendidikan, dan keagamaan. Dalam karya ini membahas perluasan Demak Bintoro dalam bentuk beberpa kadipaten yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Demak dan juga profil sultan Kerajaan Demak. Disinggung juga legenda pembangunan masjid Agung Demak yang dalam pembangunannya penuh dengan kontribusi tokoh-tokoh penting pendakwah Islamisasi di Jawa.

Ketiga, Hikayat Banjar oleh Johannes Jacobus Ras yang diterjemah oleh Siti Hawa Salleh (1990) halaman 176-185 . Dalam karya ini berisi sekumpulan naskah atau babad sejarah kerajaan di Kalimantan yaitu Kesultanan Banjar dan Kerajaan Kotawaringin. Naskah Hikayatt Banjar yang asli ditulis dalam aksara Arab-Melayu dan menjadi salah satu bukti tentang penyebaran Islam di Nusantara. Dalam karya ini di jelaskan asal-usul dan sejarah berdirinya kerajaan di Kalimantan dan proses Islamisasi di Banjar.

Keempat, Suma Oriental (Perjalanan dari Laut Merah ke China & Buku Fransisco Rodriguess) oleh Tome Pires (1944), merupakan sumber asing Catatan perjalanan Tome Pires merupakan catatan penting tentang sejarah dan geografi dan gambaran perjumpaan pertama antara bangsa Eropa dengan bangsa Asia atau antara Barat dengan Timur. Informasi kesejarahan dalam buku ini penting diketahui untuk menelusuri dan mengungkapkan perkembangan kerajaan-kerajaan pada periode awal sekitar paruh pertama abad ke-16 dan keadaan perdagangan maritim di Asia Tenggara diantaranya juga ada informasi tentang Demak.

Sedangkan sumber sekunder digunakan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan atau merupakan tambahan informasi yang tidak didapat dari sumber primer. Sumber sekunder yang dimaksud adalah pustaka-pustaka serta hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber sekunder ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang peristiwa yang diteliti.

2. Verifikasi, setelah sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian diperoleh, selanjutnya dilakukan upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber, atau disebut juga kritik sumber. Tujuan dari verifikasi ini adalah untuk menyaring sumber-sumber secara kritis, agar diperoleh fakta-fakta yang otentik dan terpercaya. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.⁶ Kritik ekstern adalah upaya untuk menguji otentitas sumber secara fisik, sedangkan kritik intern ditujukan untuk memahami isi teks, apakah isi dokumen terpercaya, tidak di manipulasi, mengandung bias, atau dikecohkan.⁷ Dalam hal ini peneliti mengecek otentitas sumber-sumber yang didapat dalam penelitian Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak Abad XV-XVI. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada Kesultanan Demak dalam membentuk jaringan Islamisasi abad XV-XVI.
3. Interpretasi, dalam tahap ini diperlukan disiplin ilmu lain untuk mengkaitkan satu fakta dengan fakta lainnya. Penyeleksian fakta diperlukan sehingga fakta yang diperoleh memiliki relevansi dengan topik yang dibahas dalam kajian ini. Dalam tahap ini dilakukan juga serialisasi fakta-fakta sejarah berbasis kronologi, kausalitas, dan imajinasi terhadap hubungan antarfakta yang telah diperoleh. Hal ini perlu dilakukan karena sering kali fakta-fakta yang telah diperoleh dari sumber-sumber sejarah belum menunjukkan suatu kepastian yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang tidak saling berhubungan.⁸ Hal ini dilakukan supaya fakta-fakta yang terlihat terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan, dengan demikian interpretasi dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai proses

⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta, Ombak, 2007), hlm. 131.

⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori Sejarah dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 35.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 101-104.

memaknai fakta-fakta sejarah dalam Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak abad XV-XVI.

4. Historiografi, setelah berbagai data sejarah disintesis, maka sampailah pada tahap penulisan sejarah atau historiografi, dalam tahap ini penuangan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dari proses heuristik hingga interpretasi ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan menyeluruh. Historiografi diarahkan untuk menyajikan deskripsi tentang peristiwa dan proses yang dikaji. Deskripsi tentang peristiwa berkaitan dengan usaha untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan dimana, sedangkan deskripsi tentang proses bertujuan untuk menjawab pertanyaan; mengapa, bagaimana, dan apa jadinya. Dalam tahap terakhir ini fakta yang telah diinterpretasikan kemudian disajikan ke dalam sebuah karya sejarah yang ditulis dengan bahasa Indonesia yang benar, objektif, kronologis, relevan, dan ilmiah.⁹ Proses penulisan ini dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis pada penelitian Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak abad XV-XVI yang dalam pembahasannya mencakup berdirinya Kesultanan Demak dalam membentuk jaringan Islamisasi, Jaringan lokal serta regional Islamisasi Demak.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat Teoritis dan manfaat Praktis, dan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan informasi ilmiah yang berkaitan dengan Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara abad XV-XVI.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi pengkajian sejarah yang mengarah pada latar belakang Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Nusantara Abad

⁹ Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, hlm.xii.

XV-XVI. Secara konseptual skripsi ini dapat dijadikan model bagi penelitian terhadap Islamisasi Demak di Jawa maupun luar Jawa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, karya ilmiah ini adalah syarat untuk menyelesaikan studi Strata S1 dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung.
- b. Bagi pembaca, karya ilmiah ini bisa dijadikan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai Jaringan Islamisasi Demak di Nusantara Abad XV-XVI.







BAB II

PERAN SULTAN DAN WALISONGO DALAM MEMBENTUK JARINGAN ISLAMISASI KESULTANAN DEMAK 1478-1550 M

A. Berdirinya Kesultanan Demak

Kerajaan Demak adalah Kerajaan Islam pertama dan terbesar di pantai utara Jawa Pesisir. Secara geografis Kesultanan Demak terletak di kabupaten Demak Jawa Tengah (yang sekarang) yang pada awalnya Demak dikenal dengan sebutan Demak Bintoro atau *Glagah Wangi* yang sebelumnya merupakan kadipaten dari kerajaan Majapahit. Demak juga merupakan daerah yang terdapat banyak air sehingga dapat membentuk rawa-rawa yang ditumbuhi tanaman glagah. Ada beberapa pendapat tentang asal nama Demak yang pertama, Demak berasal dari bahasa Jawi yang artinya pegangan atau pemberian. Selain itu pendapat bahwa Demak berasal dari bahasa Arab yaitu *dama'* yang berarti air mata, pemberian nama tersebut dikaitkan dengan dikaitkan dengan usaha dalam bersusah payah yang dilakukan untuk menegakkan Islam di Jawa.¹⁰

Letak Demak yang strategis sangat menguntungkan bagi perdagangan maupun pertanian dan menjadikannya gudang padi. Demak telah menjadi bagian penting dari lalu lintas perdagangan sebelum abad-15 yang pada saat itu masih disebut dengan *Glagah Wangi*. Berdasarkan sumber prasasti yang berasal dari zaman Majapahit, pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, nama Demak disebut sebagai salah satu dari 33 basis dalam jaringan lalu lintas perdagangan.¹¹ Penghubung antara Demak Bintoro dan tlatah pelosok di Jawa bagian Tengah pada saat itu adalah sungai Serang yang kini bermuara di Laut Jawa antara Demak dan Jepara.

Demak muncul pada pertengahan abad ke-15 Masehi dan diperkirakan berdiri pada tahun 1478 M. Hal ini didasarkan pada saat

¹⁰Nur Afidah,Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak, JASIKA Vol.1,No-1,2021;64-76. Hlm 68

¹¹Pigeaud,1963.hlm.109-111.

jatuhnya kerajaan Majapahit pada masa Prabu Kertabumi atau Brawijaya V yang dalam Babad Tanah Jawi disebutkan dengan ditandainya sengkalan: *geni mati seniraman janma*, berarti tahun 1403 Saka atau 1478 M.¹² Maka Kesultanan Demak berdiri di penghujung masa akhir kerajaan Majapahit yang pada umumnya para ahli sejarah berpendapat bahwa perkembangan Islam di Jawa dapat dikatakan bersamaan waktunya dengan masa melemahnya kerajaan Majapahit dan keadaan ini semakin mendukung atau peluang bagi para penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen yakni Kesultanan yang nantinya membentuk jaringan-jaringan islamisasi.

Walisongo dibawah pimpinan Sunan Ampel bersepakat untuk mengangkat Raden Patah menjadi Sultan pertama di Demak yang sekaligus kerajaan Islam pertama di Jawa. Kerajaan Islam Demak dengan tokoh Raden Patah yang menduduki sebagai Sultan pertama merupakan salah satu data yang menunjukkan terlembaganya Islam kedalam struktur kerajaan, karena Raden Patah yang memiliki hubungan darah dengan kerajaan besar Hindu dan menjadi Adipati di Bintoro kiprahnya dalam mendirikan kerajaan Islam Demak tak terlepas dari dukungan dan peran para wali. Kerajaan Demak yang berdiri pada tahun 1478-1550, didirikan oleh Raden Patah (1478-1518) bangsawan kerajaan Majapahit yang menjabat adipati kerajaan besar Hindu tersebut di Bintoro, Demak secara terang-terangan memutuskan ikatan dengan majapahit yang pada masa itu sedang berada di ujung kemunduran. Raden Patah dengan gelar *Senopati Jimbun Ngabdurrohman Panembahan Palembang Sayyidina Panatagama*, dan ia mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai ibu kotanya.¹³ Masuknya Islam kedalam kultur budaya masyarakat lokasi sehingga penerimaan terhadap Islam menjadi lebih mudah dan menstruktur Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam pertama yaitu Kesultanan Demak.

¹² Purwadi-Maharsi, Babad Demak. 2012. Hal-34.

¹³ Maryam, Transformasi Kultural ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak), IAIN Bengkulu Vol. 1 No. 1. hlm 3.

Kesultanan Demak dipandang sebagai pengganti Majapahit yang pada tahun 1515 wilayahnya meliputi daerah pesisir utara pulau



Jawa dari Demak hingga Cirebon dan Palembang. Kesultanan Demak juga meliputi Jepara, dan juga merebut Banten pada tahun 1524 dan Sunda Kelapa pada tahun 1526. Sedangkan daerah-daerah di sebelah bagan timur Demak ditaklukan dengan peperangan antara tahun 1525-1546. Wilayah kekuasaan Demak pun semakin melebar meliputi seluruh daerah pesisir utara pulau Jawa, di sebelah timur hingga Panarukan dan pada masa Adipati Unus 1511 Demak juga melakukan penyerangan ke Malaka melawan Portugis.¹⁴

B. Peran Sultan Kesultanan Demak dalam Membentuk Jaringan Islamisasi

Pada dasarnya melalui peran para Sultan dan wali, Islam berkembang pesat dan melembaga di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai hasil kreasi mereka yang hingga sekarang tetap terpelihara dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Peran seorang raja atau sultan dalam sebuah kerajaan sendiri ialah untuk menjadi role model atau panutan bagi rakyatnya. Dakwah islamisasi Demak sendiri diaktori beberapa tokoh yang berperan andil seperti Walisongo selaku penasihat Raden Patah ketika menjabat sebagai pemimpin kerajaan Demak serta sultan-sultan setelah Raden Patah pun juga berperan atas dakwah Islam di Jawa maupun luar Jawa.

Dalam Penelitian ini akan mengungkap beberapa riwayat tokoh dalam jaringan Islamisasi Demak Abad XV-XVI diantaranya terdapat peran para sultan dalam memimpin Demak yang diawali dari berdirinya Kesultanan Demak dipimpin oleh Raden Patah dilanjutkan oleh putranya Pati Unus, lalu pada masa kejayaannya dalam memperluas kekuasaan yakni Sultan Trenggono, dan selanjutnya kepemimpinan dilanjutkan oleh Sunan Prawata dan Walisongo sebagai penasihat dan koordinasinya dalam jalannya pemerintahan di Kesultanan Demak.

Berdirinya sebuah Kerajaan Islam merupakan sarana yang cukup efektif bagi perkembangan Islamisasi yang dilakukan oleh para Sultan

¹⁴Safri Burhanudin dkk, Sejarah Maritim Indonesia; menelusuri jiwa bahari bangsa Indonesia dalam proses integrasi Bangsa. Hlm.104

yang memegang kekuasaan di dalamnya. Salah satu faktor penentu dalam perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah peranan seorang Sultan atau pemimpin pemerintah yang merupakan seorang yang mengatur, menyusun kebijaksanaan dan bertindak sesuai dengan situasi dan merupakan faktor yang menentukan kejayaan kerajaan pada era-era tertentu.¹⁵ Pengaruh sebuah kerajaan Islam atau kesultanan menjadi faktor penting bagi rakyat yang menganut atau menjadikan sultan sebagai role modelnya, seperti Raden Patah yang memimpin Demak pertama karena beliau memeluk agama Islam maka mempengaruhi masyarakatnya pula untuk memeluk agama Islam. Dalam penelitian Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak abad XV-XVI menyebutkan empat sultan yang pernah memimpin Kesultanan Demak yakni Raden Patah, Pati Unus, Sultan Trenggono, dan Sunan Prawata dimana peran-perannya sebagai berikut:

1. Menaklukan Majapahit 1478 M

Diketahui sebelum adanya Kesultanan Demak, kawasan Demak adalah daerah vasal dari Kerajaan Majapahit. Dimulai dari keberadaan Raden Patah lah yang menjadi tonggak Islam membentuk kekuasaannya sendiri dengan berdirinya Kesultanan Demak. Raden Patah dilahirkan pada tahun 1448 M. di Palembang, dengan nama kecil Raden Hasan. Sementara versi Cina menyebutkan bahwa nama kecil Raden Patah adalah Jin-Bun (Jimbun) yang berarti orang yang kuat.¹⁶ Ayahnya adalah seorang raja Majapahit yang bernama Kertabumi Prabu Brawijaya V, dan ada pula menyebutkan nama ayahnya Kertajaya. Jika dirunut, Sultan Fattah merupakan Putra yang ke-13 dari 100 putra Prabu Brawijaya. Sedangkan ibunya adalah seorang putri dari Campa, yang bernama Siu Ban Ci. Raden Patah memiliki saudara seibu bernama Raden Husein atau yang kemudian dikenal dengan Adipati Terung. Ini dikarenakan ibunya kemudian menikah dengan Arya Damar yang merupakan ayah kandung dari Raden Husein.

¹⁵Maryam, Transformasi Kultural ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak), IAIN Bengkulu Vol. 1 No. 1.hlm 4

¹⁶Rachmad Abdullah, 2015.hlm 71.

Ketika menginjak remaja, Raden Patah menuntut ilmu kepada Sunan Ampel. Setelah berusia 18 tahun dan ilmunya dirasa sudah cukup, maka Sunan Ampel kemudian memerintahkan Raden Patah untuk berdakwah ke *Glajahwangi* nama Demak sebelumnya.

Keberhasilan Raden Patah dalam perluasan dan pertahanan kerajaan yang dapat dilihat ketika ia menaklukkan Girindra Wardhana yang merebut tahta Majapahit pada tahun 1748, hingga dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit. Selain itu Adipati Unus yang menggantikan Raden Patah, ia juga berhasil mengadakan perluasan wilayah kerajaan. Dia menghilangkan Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu, yang pada saat itu sebagian wilayahnya menjalin kerjasama dengan orang-orang Portugis.

2. Mendirikan Masjid Agung Demak 1479 M

Masih dalam peranan dari Raden Patah, Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan santri, maka Kyai Palembang diberi tugas mengembangkan Bandar laut di muara sungai Tuntang sehingga menjadi Bandar laut yang besar. Kyai Jebat diberi tugas memberi pelajaran ilmu bela diri kepada para santri dan masyarakat. Adapun Pangeran Mekah dikhususkan mendidik santri di bidang agama Islam mulai dari syariat, thariqah, hakikat dan ma'rifat.¹⁷ Keberhasilan Raden Patah mengembangkan Demak mengantarnya menjadi Adipati Anom Bintoro Demak pada 1477 M. dalam usia 29 tahun.

Dituturkan bahwa awalnya Raden Patah berkeberatan didaulat sebagai Adipati Demak, namun berkat nasehat Sunan Ampel yang menekankan pentingnya kekuasaan politik Islam yang menyatukan ulama dan penguasa (ulama-umara) dalam rangka kesuksesan aktifitas dakwah Islam. Akhirnya, Raden Patah mau menerima amanah tersebut. Bersama Walisongo, Raden Patah mendirikan Masjid Agung Demak. Dalam hal ini, Sunan Kalijaga ditunjuk sebagai arsitek pembangunan Masjid.¹⁸ Penobatan Raden Patah

¹⁷Muhammad Khafid, 2008.hlm 42.

¹⁸Muhammad Khafid, 2008:hlm 58

sebagai Raja Kesultanan Bintoro Demak dilaksanakan pada hari Senin Kliwon malam Selasa Legi bertepatan tanggal 11 malam 12 Rabi'ul Awwal 860 H atau 16 Mei 1482 M. Saat itu Raden Patah berusia 34 tahun, dan memperoleh gelar *Sultan Fattah Syekh Akbar Panembahan Jimbun Abdul rahman Sayyidin Panatagama Khalifatullah di Bintoro Demak*.¹⁹Selama proses Islamisasi di Demak, masjid menjadi tempat strategis dalam rangka pengembangan komunitas Islam. Selain sebagai tempat ritual, masjid juga menjadi pusat penyusunan strategi, perencanaan aksi dalam rangka penyebaran Islam di tengah kehidupan masyarakat.²⁰

Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di pulau Jawa yang sudah diketahui sebelumnya didirikan oleh Raden Patah bersama Walisongo. Lokasi masjid ini berada di pusat kota Demak, yakni kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, kabupaten Demak, Jawa Tengah. Masjid Demak juga adalah cikal bakal dari berdirinya Kesultanan Demak. Morfologi Masjid Agung Demak yang memiliki atap tajug berlapis tiga, berbeda dengan masjid timur tengah yang pada umumnya beratapkan kubah, bentuk masjid ini diperkirakan mendapat pengaruh dari berbagai budaya yang ada, salah satunya Hindu.²¹Masjid Agung Demak memiliki peranan penting sebagai pusat peribadatan dan pemerintahan Kerajaan Islam pertama di Jawa. Berdirinya Masjid Agung Demak berhubungan erat dengan berdirinya Demak sebagai Kerajaan Islam di Jawa karena sudah menjadi tradisi bagi umat Islam semenjak zaman Rasulullah SAW bahwa berdirinya agama Islam pun didahului atau dibarengi dengan pendirian masjid, demikian juga halnya di Jawa seperti Demak sebagaimana diketahui bahwa Demak merupakan pusat kegiatan para wali ketika berdakwah menyebarkan agama Islam di Jawa, terutama merupakan pusat kegiatan dalam bidang politik.²²

¹⁹Muhammad Khafid, 2008: hlm 66-67

²⁰ Nur Syam, 2005: hlm 73

²¹ Nugraha Pratama, *Pengaruh Hindu pada Atap Masjid Agung Demak*. 2017.

²² Maryam, *Transformasi Islam Kultural ke struktural (studi atas kerajaan Demak)*, vol.1.No.1.2016.hlm 67.

Keberhasilan Raden Patah membangun istana dan mendirikan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 yang menjadi masjid tertua di Indonesia yang letaknya di alun-alun kota Demak dan masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Demak atau kerajaan Glagahwangi Bintoro Demak. Raden Patah wafat pada tahun 1518 M di Demak Bintoro pada usia 70 tahun dan di makamkan di area Masjid Agung Demak yang saat ini banyak dikunjungi oleh peziarah.



Gambar 1. Masjid Agung Demak (Sumber: dokumentasi Najmudin Alawi 15 Juli 2023)



Gambar 2 Masjid Agung Demak tempo dulu (sumber: Era.id.arsip Photo Universitas Leiden)

3. Mengembangkan Pendidikan 1478-1550 M

Seiring perkembangan Islam pada masa Kesultanan Demak, peran kepemimpinan Raden Patah dalam memimpin Kesultanan Demak ia menunjukkan berbagai keberhasilan yang dapat dicapai dalam bidang dakwah Islam serta pengembangannya, Raden Patah mencoba menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan dan juga masa kejayaan terjadi pada Raden Patah dimana pada masa kepemimpinannya sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Demak juga perlahan-lahan menjadi pusat keramaian, perniagaan, dan pusat penyebaran Islam di Jawa sejak pemerintahannya.

Raden Patah dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga pernah menyusun suatu himpunan undang-undang dan peraturan di bidang pelaksanaan hukum. Namanya *Salokantara*, sebagai kitab hukum, didalamnya menerangkan tentang pemimpin keagamaan yang pernah menjadi hakim. Mereka disebut *dharmahyaksa* dan *kertopapati*.²³ Gelar pengulu (kepala), juga sudah dipakai disana, yakni dipakai oleh Imam di Masjid Demak. Hal ini juga terkait dengan orang yang terpenting disana, yaitu nama Sunan Kalijaga. Kata *Kali* dari nama Sunan Kalijaga berasal dari bahasa Arab Qadli, walaupun hal itu juga dikaitkan dengan nama sebuah sungai kecil, Kalijaga di Cirebon. Ternyata istilah *Qadli*, pada masa-masa selanjutnya dipakai oleh imam-imam masjid.²⁴

Perkembangan sastra Jawa yang terpusat di bandar-bandar pantai utara dan pantai timur Jawa yang mungkin sebelumnya tidak di Islamkan, maupun pada masa-masa selanjutnya “di Islamkan”. Kemajuan Kerajaan Demak dalam berbagai bidang tidak bisa dilepaskan dari peran serta Islam dalam menyusun dan membentuk pondasi Kemasyarakatan Demak yang lebih unggul. Disamping itu

²³ Maryam, *Transformasi Islam Kulturual ke struktural (studi atas kerajaan Demak)*, vol.1.No.1.2016.hlm.71.

²⁴ Maryam, *Transformasi Islam Kulturual ke struktural (studi atas kerajaan Demak)*, vol.1.No.1.2016.hlm.71.

peran serta para pemimpin dan para Wali juga turut membantu kejayaan Kerajaan Demak.²⁵

Selain itu pengembangan ilmu pengetahuan di Kesultanan Demak juga disumbangkan oleh Sunan Prawata yang memimpin Demak setelah Sultan Trenggono. Pemikiran serta kecerdasan Sunan Prawata memberikan sumbangsih pada ayahnya Sultan Trenggono ketika menaklukan negeri-negeri jauh seperti Banjarmasin, Sunda Kelapa, Banten, Cirebon dan lainnya. Lalu dimasa paruh bayanya, Sunan Prawata banyak membaca ajaran-ajaran agama islam yang lebih Sufi dan semakin merasuknya ajaran itu, sedikit demi sedikit menghilangkan watak dan sikap Sunan Prawata yang dulunya dikenal sebagai politikus ulung yang menghalalkan segala cara demi kekuasaan lalu berubah menjadi seorang yang lebih peka akan penderitaan sesama manusia dan setelah itu ia lebih memilih berkelana dari gunung satu ke gunung lainnya untuk melakukan penghayatan ajaran agama yang ia pelajari yakni bertafakur dan menyepi.

Sunan Prawata kemudian memindahkan ibukota Kesultanan Demak dari Bintara ke daerah nukit Prawata di sukojiwo, Pati. Namun dalam mengemban tugas pemerintahan di Kesultanan Demak ia dianggap lemah jika berurusan dengan masalah politik Kesultanan Demak karena ia lebih memilih jalan hidup sebagai ulama daripada sebagai Sultan, dan karena itu banyak daerah bawahan Demak seperti Banten, Cirebon, Surabaya, dan Gresik melepaskan diri dari Demak. Sunan Prawata wafat pada tahun 1546 dan dimakamkan di bukit Sukodono di Gunung Prawata.²⁶ Di sisi kepemimpinan Sunan Prawata yang diujung kemuduran Kesultanan Demak, namun Sunan Prawata memiliki peran meski tidak banyak yakni pengembangan ilmu Tasawuf yang dia pelajari dari daerah satu ke daerah lainnya.

²⁵ Maryam, *Transformasi Islam Kulturual ke struktural (studi atas kerajaan Demak)*, vol.1.No.1.2016.hlm.72.

²⁶ Purwadi - Maharsi. Babad Demak. Hlm.80-82.

4. Ekspansi kota-kota Pelabuhan di Jawa 1478-1550 M

Perluasan wilayah Demak ke daerah-daerah sekitar Jawa tentunya berkat peran dari Sultan di kesultanan Demak baik dari kepemimpinan Raden Patah, Adipati Unus, lalu Sultan Trenggono. Setelah Raden Patah wafat, tahta Kerajaan Demak dipegang oleh Adipati Unus adalah putra sulung dari Raden Patah. Pati Unus lahir tahun 1480 merupakan putra Raden Patah dengan putri dari Sunan Ampel yang bernama Dewi Murtasimah. Ia memerintah Demak dari tahun 1518-1521 M pada usia 17 tahun dan mendapat gelar Pangeran Sebrang Lor.

Dalam buku *Suma Oriental*, Tome Pires menceritakan asal-usul dan pengalaman Pati Unus. Dikatakan bahwa nenek Pati Unus berasal dari Kalimantan Barat Daya yang merantau ke Malaka dan menikah dengan wanita melayu dan dari pernikahan tersebut lahir ayah Pati Unus, ayah Pati Unus kemudian kembali ke Jawa dan menjadi penguasa di Jepara dan setelah Pati Unus dewasa ia dijadikan menantu oleh Raden Patah yang saat itu menjadi Sultan Demak pertama. Dan dari pernikahannya dengan putri Raden Patah, Adipati Unus resmi menjadi Adipati di wilayah Jepara yang mana Jepara adalah tanah kelahirannya karena ayahnya Raden Yunus sebelumnya sudah dikenal masyarakat, maka yang tadinya nama beliau adalah Raden Abdul Qadir lebih sering dipanggil Adipati bin Yunus dan kemudian orang lebih mudah untuk menyebutnya Pati Unus.²⁷

Masa pemerintahan Adipati Unus tidak begitu lama, karena ia meninggal dalam usia yang masih muda dan tidak meninggalkan seorang putera mahkota. Adipati unus meninggal saat melakukan peryerbuan ke Malaka melawan Portugis.²⁸ Adipati Unus dalam ekspansi di kota-kota pelabuhan Jawa juga berperan dalam pembinaan pelaut Demak yang semakin berkembang di bawah

²⁷Tsabit Azinar Ahmad, *Transformasi Kultural ke Struktural (Studi atas Kerajaan Demak)*.hlm.1700

²⁸Tsabit Azinar Ahmad, *Transformasi Kultural ke Struktural (Studi atas Kerajaan Demak)*.hlm.1701.

pimpinannya, ia menjadikan Jepara sebagai bandar dan pangkalan armada Demak.

Selanjutnya pada masa kepemimpinan Sultan Trenggono, Sultan Trenggono merupakan saudara dari Adipati Unus, keduanya adalah putra dari Raden Patah. Dalam babad Demak dikatakan bahwa Sultan Trenggono juga pejuang yang gagah berani ia tidak kalah giatnya dari kanjeng Adipati Unus dan ayahnya dalam memperkokoh singgasana Demak Bintoro dan juga menegakkan tiang-tiang agama Islam. Sultan Trenggono memerintah Demak dari tahun 1521-1546 M. Dibawah pemerintahannya, Kerajaan Demak mencapai masa kejayaan.²⁹

Peran Sultan Trenggono dalam membentuk Jaringan Islamisasi Demak sangatlah penting karena pasalnya pada masa beliau Demak juga mencapai kejayaan. Ia berusaha memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat. Pada tahun 1522 M, Kerajaan Demak mengirim pasukannya ke Jawa Barat dibawah pimpinan Fatahillah. Daerah-daerah yang berhasil dikuasainya antara lain Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon yang nantinya akan dibahas dalam jaringan Islamisasi lokal Demak di Jawa. Penguasaan terhadap daerah ini bertujuan untuk menggagalkan hubungan antara Portugis dan Kerajaan Padjajaran. Armada Portugis dapat dihancurkan oleh armada Demak pimpinan Fatahillah. Dengan kemenangan itu, Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta (berarti kemenangan penuh). Peristiwa yang terjadi pada tanggal 22 Juni 1527 M itu kemudian diperingati sebagai hari jadi kota Jakarta. Dalam usaha memperluas kekuasaannya ke Jawa Timur, Sultan Trenggono memimpin sendiri pasukannya dalam melakukan ekspansi.³⁰

Satu persatu daerah Jawa Timur berhasil dikuasai, seperti Tuban, Gresik, Surabaya, Lamongan, Pasuruan dll. Akan tetapi, ketika menyerang Pasuruan 953 H/1546 M Sultan Trenggono gugur pada saat menaklukan Panarukan. Usaha ekspansinya untuk

²⁹ Purwadi-Maharsi,(2012),Babad Demak.hlm.46.

³⁰ De Graaf & Pigeaud, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan Majapahit ke Mataram. Hlm.52.

memasukan kota pelabuhan yang belum memeluk Islam itu ke wilayahnya dengan ekspedisi pasukan tentaranya ternyata gagal. Dengan demikian, maka Sultan Trenggono berkuasa selama 42 tahun. Di masa jayanya, Sultan Trenggono berkunjung kepada Sunan Gunung Jati. Dari Sunan Gunung Jati, Trenggono memperoleh gelar *Sultan Ahmad Abdul Arifin*. Gelar Islam seperti itu sebelumnya telah diberikan kepada Raden Patah, yaitu setelah ia berhasil mengalahkan Majapahit.³¹ Dibawah kepemimpinan Sultan Trenggono, seluruh negeri di Pulau Jawa telah bergabung dengan kesultanan Demak Bintoro dan pada masanya, agama Islam telah berhasil ditanamkan dengan kuat di seluruh pulau Jawa.³²

5. Ekspansi wilayah-wilayah di luar Jawa 1511-1550 M

Ekspansi oleh sultan-sultan Demak di wilayah-wilayah luar Jawa juga sudah di mulai dari kepemimpinan Raden Patah, Raden Patah lah yang mengawali dengan diadakannya perlawanan terhadap Portugis pada tahun 1511 yang telah menduduki Malaka dan ingin mengganggu Demak dengan mengirim pasukannya yang dipimpin oleh Pati Unus putranya.³³ Dalam membentuk Jaringan Islamisasi Demak, Adipati Unus berperan pada ekspedisi penyerangan ke Malaka yang tadinya berhaluan Islam namun dikuasai oleh Portugis. Adapun visi Adipati Unus adalah menjadikan Demak sebagai kesultanan maritim yang besar. Sejak tahun 1509 Adipati Unus telah bersiap untuk menyerang Malaka. Namun pada tahun 1511 telah didahului Portugis tetapi Adipati Unus tidak mengurungkan niatnya. Pada tahun 1512, Demak mengirimkan armada perangnya menuju Malaka. Namun setelah armada sampai dipantai Malaka, armada pangeran Sabrang Lor dihujani meriam oleh pasukan portugis yang dibantu oleh menantu Sultan Mahmud, yaitu Sultan Abdullah raja dari Kampar. Serangan kedua dilakukan pada tahun 1521 oleh pangeran Sabrang Lor atau

³¹ Purwadi-Maharsi(2012),Babad Demak.hlm.47.

³² De Graaf & Pigeaud, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan Majapahit ke Mataram. Hlm.52.

³³Yogyanto,"Peran Raden Fatah Dalam Mengembangkan Agama Islam di Demak," hlm.16.

Adipati Unus. Tetapi kembali gagal, padahal kapal telah direnovasi dan menyesuaikan medan.

Selanjutnya dalam kepemimpinan Sultan Trenggono juga penyerangan ke Malaka juga masi dilanjutkan dan juga hubungan yang dibangun kepada Palembang setelah Sultan Trnggono menikahi putri dari Arya Damar penguasa di Palembang semakin erat dengan adanya hubungan keluarga. Pola dalam kepemimpinan Sultan Trenggono ini lah yang dapat membedakan kepemimpinannya dengan sultan-sultan sebelumnya. Sultan Trenggono dengan langkah yang berani melakukan ekspansi terhadap daerah-daerah penting di Jawa yakni menguasai kota-kota pelabuhan dimana kota pelabuhan pada masanya sangat menguntungkan bagi perekonomian suatu daerahnya sehingga nama Kesultanan Demak semakin terdengar di penjuru pulau Jawa. Pola jaringan yang di bentuk Sultan trenggono mengambil daerah yang berada di pantai utara dahulu lalu baru menaklukan daerah pedalaman (agraris). Maka pada masa kepemimpinan Sultan Trenggono inilah Demak mencapai perluasan baik di kota-kota pelabuhan wilayah Jawa maupun ekspansi di wilayah luar Jawa yang mengantarkan Demak dalam jaringan Islamisasi lokal dan regional di Nusantara.

Setelah Sultan dari kesultanan Demak wafat, Makam Raja-Raja Demak atau Makam Raja-Raja Kesultanan Demak berada di sisi Barat Laut Masjid Agung Demak, masih di kompleks masjid. Tiga kubur utama yang ada di Makam Kasepuhan adalah Makam Raden Patah (*Raden Abdul Fattah Al-Akbar Sayyidin Panotogomo*, Sultan Demak pertama), Raden Patiunus (*Pangeran Sabrang Lor*, Raja Demak kedua), dan Dewi Murtho simah istri dari Raden Patah.³⁴

³⁴ Demakkab.go.id. Makam Raja-raja Demak.



Gambar 3 & 4 Makam Raja-raja Kesultanan Demak (sumber: dokumentasi Najmudin Alawi 15 Juli 2023)

C. Peran Walisongo di Kesultanan Demak

Jika membicarakan proses Islamisasi di Jawa, tentu peran Walisongo banyak disebutkan atas dakwah-dakwahnya di tanah Jawa. Mereka adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus dan Sunan Muria. Islam berkembang pesat dan melembaga di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai hasil kreasi mereka hingga sekarang tetap terpelihara dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Peranan politik ulama bermula sejalan dengan proses Islamisasi dan juga semakin melembaga setelah konsolidasi kerajaan Islam tercapai. Posisi kunci bidang keagamaan, sosial, politik, dan budaya dipegang oleh ulama. Karena itu ulama memainkan peran penting dalam perkembangan politik dalam komunitas Nusantara.³⁵ Dan dalam Kesultanan Demak sendiri, kedudukan Walisongo sangatlah penting sebagai penasihat kerajaan maupun sebagai imam dalam dakwah penyebaran Islam.

Kesultanan Demak juga berdiri karena kesepakatan para Walisongo yang mengangkat Raden Patah sebagai Sultan pertama dan sultan-sultan penggantinya. Adapun lembaga yang diduduki oleh wali pada masa Kesultanan Demak adalah lembaga penghulu yang merupakan lembaga dengan basis kolaboratif ulama-umara di Kesultanan Demak. Raden Patah mengangkat Sunan Bonang sebagai penghulu kesultanan, penghulu yang dimaksudkan perannya tidak hanya sebatas dalam bidang administrasi negara tetapi juga sebagai penasihat spiritual seorang sultan. Peran wali juga menentukan kebijakan pemerintah dan ikut bertanggung jawab atas keamanan negara, disebutkan juga bahwa para wali juga turut serta dalam berperang sebagai panglima, pengatur siasat dan penggerak massa. Selain cerdas dalam ilmu agama, Walisongo memelihara akhlak yang baik supaya akhlak mulianya menjadi panutan bagi masyarakatnya. Walisongo juga berjasa dalam penyebaran Islam di Jawa dan ia sangat dihormati oleh sultan yang menjabat di Demak. Dalam penelitian Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak abad XV-XVI untuk peran Walisongo memfokuskan pada peran tokoh sentral yakni Sunan

³⁵Maryam, Transformasi Kultural ke Struktural (Studi atas Kerajaan Demak), IAIN Bengkulu vol.1.hlm.8.

Kalijaga sebagai penasehat dan imam besar Masjid Agung Demak dan Sunan Gunung jati sebagai pendakwah dan menghadapi serangan Portugis yang juga para Wali ini membantu sultan menyebarkan islam di Nusantara.

1. Sunan Kalijaga sebagai penasehat kerajaan dan imam besar Masjid Agung Demak

Sunan Kalijaga memiliki nama asli Raden Sahid atau Raden Said atau Syaikh Malaya Lokajaya. Ia putra dari Tumenggung Wilatikta yang merupakan adipati Tuban. Kakek Sunan Kalijaga adalah Arya Teja, seorang ulama yang berhasil mengIslamkan Raja Tuban, Arya Dikara, dan menikahi putri Raja Tuban tersebut. Versi lain mengenai asal usul Sunan Kalijaga dituturkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan Cina bernama Oei Tik Too yang memiliki putra Wilatikta, adipati Tuban. Wilatikta ini kemudian memiliki anak yang bernama Oei Sam Ik, atau yang terkenal dengan nama Raden Sahid.³⁶ Raden Sahid diperkirakan lahir sekitar tahun 1450 M. di Tuban Jawa Timur, dan menikah dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri) tatkala usianya menginjak 20 tahun, dan dikaruniai tiga anak, yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Ruqayyah, dan Dewi Shofiyah.³⁷

Raden Sahid mengalami tiga fase pemerintahan yakni yang pertama masa akhir Majapahit (runtuh 1478 M.), zaman Kesultanan Demak (1481-1546 M), dan masa Kesultanan Pajang (runtuh 1568). Diperkirakan Sunan Kalijaga wafat pada tahun 1568 M dengan dianugerahi usia yang panjang. Semasa muda, Raden Sahid pernah menjadi Brandal dengan cara mencegat dan merampas harta orang-orang kaya untuk kemudian diberikan kepada orang-orang miskin. Sunan Kalijaga atau yang saat itu dikenal sebagai Brandal Lokajaya memiliki kepedulian besar terhadap kaum fakir miskin. Ia tidak tahan melihat penderitaan orang-orang tertindas serta sengsara hidupnya. Tindakan Raden Sahid ini lama-kelamaan diketahui oleh

³⁶ Ridin Sofwan, 1999:hlm 83

³⁷ Rachmad Abdullah, 2015:hlm 108

ayahnya hingga memancing kemarahan dari sang ayah dan kemudian mengusirnya keluar dari Kadipaten Tuban.

Pengembaraan Raden Sahid pun dimulai, hingga suatu saat ia bertemu dengan Sunan Bonang, juga berguru kepada Syaikh Sutabris di Malaka, dan Sunan Gunung Jati Cirebon. Dalam proses menuntut ilmu dengan Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga menikahi putri Sunan Gunung Jati yang bernama Dewi Sarokah binti Sunan Gunung Jati dan dianugerahi lima anak, yaitu: Kanjeng Ratu Pambayun (Istri Sultan Trenggono), Nyai Ageng panegak, istri Kyai Ageng Pakar, Sunan Hadi, yang menjadi Panembahan Kali yang menggantikan Sunan Kalijaga sebagai kepala Perdikan Kadilangu, Raden Abdurrahman, Nyai Ageng Ngerang ³⁸Adapun penamaan 'Kalijaga' yang berarti menjaga sungai, ditafsirkan bahwa ia pernah berkhawatir selama tujuh bulan atas perintah Sunan Bonang di sebuah sungai yang berada di tengah hutan yang sepi, seakan ia menjaga sungai tersebut, dan secara kebetulan hutan itu bernama Kalijaga, yang terletak di daerah Cirebon. Namun ada pula yang memaknai bahwa nama 'Kalijaga' merupakan cermin dari kemampuan Sunan Kalijaga dalam menjaga aliran atau kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat. Ia tidak menunjukkan sikap antipati terhadap semua aliran atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan Islam, tetapi justru bersikap bijak dan toleran terhadap aliran-aliran kepercayaan tersebut. Sehingga, Sunan Kalijaga merupakan satu-satunya wali yang paham dan mendalami aliran kepercayaan yang ada dalam masyarakat.³⁹

Setelah menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan para gurunya, Sunan Kalijaga mulai mencurahkan segala waktu, tenaga, dan ilmunya untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam di Cirebon. Berkat kesungguhan dan keikhlasannya menyebarkan agama Islam, banyak masyarakat yang tertarik untuk masuk agama Islam tanpa paksaan.

Nama Sunan Kalijaga pun menjadi sangat akrab di telinga masyarakat, hingga kemasyhurannya sampai ke telinga Raden

³⁸Rachmad Abdullah, 2015: hlm 110.

³⁹Ridin Sofwan, 1999:hlm 91

Patah, Raja Kesultanan Bintoro Demak. Raden Patah berkenan memanggil Sunan Kalijaga dan mengangkatnya sebagai pujangga sekaligus penasihat kerajaan. Sunan Kalijaga wafat di desa Kadilangu Demak dan dimakamkan di sana. Desa ini berjarak kurang lebih 1 km sebelah timur Masjid Agung Demak, dan berdekatan dengan pusat kerajaan Islam Demak abad XV M. Kontribusi Sunan Kalijaga terhadap Kesultanan Demak tentu sangat berarti dalam pengembangan jaringan Islamisasi di Jawa. Berkat koordinasinya dengan sultan-sultan Demak, Islamisasi yang terjadi tidak hanya mengislamkan masyarakatnya tetapi juga menjadi kota yang tumbuh menjadi kota Islam seperti Demak yang hingga sekarang disebut dengan kota Wali. Sunan Kalijaga juga menjadi imam besar di masjid Agung Demak dan juga penasihat bagi pemimpin di Kesultanan Demak dan juga berkat ilmu dan kepandaian dalam dakwah baik melalui pendidikan maupun kesenian dia mengislamkan masyarakat di penjuru pulau Jawa. Jalur yang ia buat ini baik pendidikan, kesenian, maupun tasawuf pula yang juga berperan dalam membentuk jaringan Islamisasi Kesultanan Demak abad XV-XVI.

2. Sunan Gunung Jati sebagai pendakwah dan menghadapi serangan Portugis

Sunan Gunung Jati bernama asli Syarif Hidayatullah, beliau lahir pada tahun 1448 M. Ayahnya berasal dari Mesir sedangkan ibunya merupakan putri dari raja Pajajaran yakni Nyai Rara Santang dan setelah masuk islam bernama Syarifah Muda'im. Sunan Gunung Jati juga merupakan saudara sepupu dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Sunan Gunung Jati sejak masa muda gemar menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu, bahkan ketika dirinya masih di Mesir, ia telah berguru kepada berbagai syekh yang ahli dalam berbagai bidang. Dan ketika sudah di Indonesia ia tidak berhenti atau bosan dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam.

Sunan Gunung Jati aslinya berasal dari Pasai (kota pelabuhan tua di Aceh di abad-13 sudah kuat memeluk Islam), pada tahun 1521 saat direbutnya Pasai dan Malaka oleh orang-orang Portugis, Sunan Gunung Jati pergi menunaikan Haji ke Mekkah dan tahun 1524

setelah kembali dari tanah suci, ia tidak lagi bermukim di Sumatera atau semenanjung karena dikuasai dan terancam oleh bangsa Portugis, tetapi ia pergi ke pulau Jawa. Di Jawa ia disambut baik oleh raja Demak. Dikatakan juga ia diberi hadiah dengan dinikahkan dengan saudara perempuan Sultan Trenggono. Atas izin dan bantuan dari Sultan Trenggono sultan ketiga Kesultanan Demak, pada tahun 1524 Sunang Gunung Jati berangkat dari Demak menuju Banten untuk mendirikan jemaah Islam.⁴⁰

Kanjeng Sunan Gunung Jati dalam melakukan dakwah di Pulau Jawa bagian Barat selalu berkoordinasi dengan pemimpin Demak Raden Patah dan Para wali di Demak. Sunan Gunung Jati juga berperan dalam pelantikan Sultan Trenggono saat resmi diangkat menjadi sultan Demak ketiga setelah sepeninggal sultan kedua Adipati Unus, dewan Walisongo juga mengatur pembagian wilayah dakwah dan tanggung jawabnya, selain itu ia juga diberikan izin untuk mendirikan Kesultanan Cirebon Darussalam. Sebelumnya Sunan Gunung Jati diperintahkan untuk memperkuat dalam menghadapi kemungkinan serangan Portugis di Malaka dan sekaligus berdakwah di Cirebon dan sekitar Jawa Barat. Dalam dakwahnya dalam jaringan Demak ini ia telah mengangkat agama islam menjadi agama yang paling penting di kawasan Jawa Barat.

Dalam menyebar luaskan islam di Tanah Jawa, Sunan Gunung Jati menggabungkan antara nilai-nilai keislaman dengan kesenian lokal, kesenian tersebut berupa gamelan Jawa. Sunan Gunung Jati sampai tahun 1552 masih berkedudukan di Banten dan telah menyerahkan Cirebon untuk dikuasai putranya. Sunan Gunung Jati wafat pada 1568 M pada usia 120 tahun dan dimakamkan di desa Astana, sekitar tiga kilometer di sebelah barat kota Cirebon, Jawa Barat.⁴¹ Pengaruh agama yang meluas di Cirebon ke tanah Sunda sangat besar tentunya, makam susuhunan suci dari Sunan Gunung Jati menjadi tempat ziarah yang paling ramai dikunjungi oleh orang Jawa Barat. Penyebaran agama Islam dan meluasnya bahasa dan

⁴⁰ De Graaf & Pigeaud, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan Majapahit ke Mataram. Hlm.128.

⁴¹ Purwadi - Maharsi. Babad Demak. Hlm.332 dst.

kesenian Jawa ke tanah Sunda bagian timur adalah pengaruh Cirebon. Nama besar Sunan Gunung Jati melekat erat di hati para muslim dan berkat perjuangannya pula ia memperluas jaringan Demak di bagian Jawa Barat seperti Cirebon dan menjadikannya pusat dakwah islam kedua setelah Demak.⁴²



⁴² De Graaf & Pigeaud, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan Majapahit ke Mataram. Hlm.130.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Hasyim, Al-Turas; *Kesultanan Demak Benteng Kebearan Islam di Pulau Jawa Abad Pertengahan*. Vol 27. Jakarta. 2021.
- Abdullah, Rachmad, *Walisongo: gelora dakwah dan jihad di tanah Jawa (1404-1482 M)*, 1984. Al-Wafi. Jakarta.
- Afidah, Nur. *JASIKA; Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak*. Vol 1;64-76. 2021
- Anasom, Ismawati, and Naili Anafah. *Sejarah Kasultanan Demak-Bintoro (Sultan Fatah, Masjid Agung Demak Dan Kasultanan Demak-Bintoro)*. Semarang: LPPM UIN Walisongo,2020.
- Anita, D. E. (2016). *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)*. *Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 243–266.
- Ashadi. (2013). *Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Mesjid di Jawa (Studi Kasus: Mesjid Agung Demak)*. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 12(2), 1–12.
- Fadhilah, Naili. “Jejak Peradaban Dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak.” *AlMawarid* 2, no. 1 (2020): 33–46.
- Farida, Ummi. *Islamisasi Demak Abad XV M*, *Jurnal STAIN Kudus*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015.
- Graaf,DF dan TH. Pigeaud,(1985), *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*.Grafiti Press 1986.
- Ismail Fahmi, Anang Haris. *Demak Sebagai Kerajaan Maritim di atas Pantai Utara Jawa*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya 1997.
- Jacobus Ras,Johannes,(1990), *Hiakayat Banjar*. Penerjemah Siti Hawwa Salleh.

- Khairuzzaini. *Islamisasi Kerajaan Banjar (Hubungan Kerajaan Demak dengan Kerajaan Banjar atas masuknya Islam di Kalimantan Selatan)*. 2013.
- Marwati Djonet Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional III* (Jakarta : Balai Pustaka)
- Marwoto. (2016). Fenomena Spiritual di Kota Demak. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku*, 227, 451– 457.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.100>
- Marwoto, Soetomo, S., Setioko, B., & Mussadun. (2019). Pengaruh Raden Fatah Terhadap Nilai Spiritual Pada Makam dan Masjid Agung Demak. *Jurnal Internasional Riset Ilmiah dan Teknologi*, 8(12), 2046–2050.
- Maryam, Transformasi Kultural ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak), *Jurnal IAIN Bengkulu Vol. 1 No. 2016*.
- Muhammad Khafid, *Sejarah Demak Sultan Fatah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Syukur 2009).
- Ngationo, A. (2018). Peranan Raden Patah dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Tahun 1478-1518. *Jurnal Kalpataru*, 4(1), 17–28.
- Olthof, W.L. (1941), *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi.
- Pianto, H. A. (2017). Keraton Demak Bintoro Mem bangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara. *SO SIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1).
- Pires, Tome. *Suma Oriental (Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues)*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Purwadi M.Hum- Maharsi, SS. M.Hum. *Babad Demak*. 20
- Raharjo, Supratno dan Wiwin Djuwita (1997), berjudul *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang Di jalur Sutra*.
- Ridin Sofwan, Wasit dan Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

- Rokhman, M. N., Yuliana, L., & Zulkarnain. (2016). The Emergence and Development of Demak Bintoro Kingdom. *Journal of Social Studies*, 12(2), 43–51. History
- Sartono Kartodirdjo, 2001. *Indonesian Historiography*. Kanisius. Yogyakarta
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2019). *Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi di Kesultanan Tahun 1478–1518*. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 70–83.
- Teguh Fatchur Rozi. *Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI*. 2018.
- Yogyanto, R. Nurcahyo. “*Peran Raden Fatah Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Demak.*” *PGRI Yogyakarta* 6 (2017): 5–9.

